

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah metrik yang menunjukkan tingkat kesehatan ibu. Anemia adalah masalah gizi yang paling umum bagi ibu hamil dan jika tidak ditangani dengan segera, dapat berdampak buruk pada ibu dan janin, serta meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Indonesia adalah negara dengan AKI tertinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (Kemenkes RI, 2015). Sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020–2024, AKI diproyeksikan turun dari 305 per 100.000 kelahiran menjadi 183 per 100.000 kelahiran (Sari *et al.*, 2022). Data menunjukkan bahwa AKI dan AKB di Indonesia masih tinggi, meskipun telah menurun. Diharapkan Indonesia dapat mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2030, yaitu 70 AKI per 100.000 kelahiran hidup dan 12 AKB per 1000 kelahiran hidup.

Menurut data dari Program Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan Jumlah kematian ibu di Indonesia meningkat setiap tahun. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa angka kematian ibu (AKI) di Indonesia turun dari 2012 hingga 2015 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2021, angka kematian ibu di Indonesia akan mencapai 7.389 kasus. (Setiadji, 2021)

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kalimantan Timur, Angka Kematian Ibu (AKI) ditahun 2021 sebanyak 92 kasus. AKI pada tahun 2022 sebanyak 73 kasus sehingga terjadi penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan di Balikpapan terdapat 4 Angka Kematian Ibu di tahun 2022 hal ini jauh menurun dibanding tahun 2021 sebesar 18 kasus Angka Kematian Ibu (AKI) (Ardiana, 2023)

Pada tahun 2022, COVID-19 adalah penyebab angka kematian ibu (AKI) tertinggi yang mencapai 2.982 kasus, perdarahan 1.320 kasus, hipertensi dalam kehamilan 1.077 kasus, jantung 335 kasus, infeksi 207 kasus, gangguan metabolik 80 kasus, gangguan sistem peredaran darah 65 kasus, dan abortus 14 kasus.(Kemenkes RI, 2022).

Perdarahan postpartum disebabkan oleh faktor 4T, yang terdiri dari tonus, trauma, jaringan, dan thrombin. Kelainan tonus disebabkan oleh trauma, kelainan jaringan, dan thrombin adalah gangguan pembekuan darah. Perdarahan pasca salin yang paling umum adalah antonia uteri, yang menyebabkan hingga 80% dari semua perdarahan. (Wolfe and Pedowitz, 2017). Penurunan hemoglobin yang rendah pada ibu yang mengalami anemia dapat terjadi lebih cepat jika terjadi perdarahan. Disabilitas uterus, penyebab langsung atonia uteri, yang dapat menyebabkan perdarahan, dikaitkan dengan anemia. Atonia uteri adalah salah satu penyebab perdarahan postpartum, menurut Manuaba (2014). Ini terjadi karena kekurangan Hb dalam darah menyebabkan kurangnya distribusi oksigen ke uterus. Kekurangan oksigen

menyebabkan otot-otot uterus tidak berkontraksi dengan baik, menyebabkan atonia uteri, yang menyebabkan perdarahan.

Menurut Riskesdas (2018), di Indonesia, prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 48,9%, dengan perbandingan 48,2% di perkotaan dan 50,6% di pedesaan. Di Kalimantan Timur, prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 57,5%.

WHO menyatakan bahwa tingkat anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil berkisar antara 20 hingga 89 persen, dengan dasar Hb sebesar 11 gram. Anemia pada ibu hamil sekitar 35 hingga 75 persen, dan meningkat seiring dengan usia kehamilan. Dibandingkan dengan negara maju, anemia defisiensi zat besi lebih umum di negara berkembang—36,0% dari 380 juta orang di negara berkembang menderita anemia, sedangkan di negara maju prevalensi anemia hanya sekitar 8% dari 1,2 milyar orang.(Dai, 2021).

Anemia sering terjadi dalam kehamilan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kebutuhan akan nutrisi dan perubahan dalam sirkulasi darah dan sumsum tulang selama kehamilan. Jumlah darah meningkat secara signifikan, tetapi jumlah sel darah merah lebih sedikit daripada jumlah plasma, yang mengakibatkan pengenceran darah. (Dai, 2021).

Risiko kematian ibu meningkat jika ibu hamil mengalami anemia. Ibu hamil akan mengalami anemia karena sel darah merah, yang bertanggung jawab untuk membawa nutrisi dan oksigen, tidak bekerja dengan baik untuk pertumbuhan janin. Anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko kelahiran prematur, kematian ibu dan anak, serta penyakit infeksi yang menyebabkan

ketuban pecah dini (KPD). Selain itu, anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan kematian janin, kematian perinatal, berat bayi lahir rendah (berat lahir di bawah 2500 gram), cacat bawaan pada bayi, dan efek pada pertumbuhan dan perkembangan janin selama kehamilan dan setelah kelahiran. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan abortus, perdarahan postpartum, partus lama, syok, infeksi intrapartum dan postpartum, dan kontraksi persalinan yang buruk (Juwita, 2023).

Anemia menyebabkan distribusi oksigen tidak optimal dan secara tidak langsung dapat menyebabkan terjadinya abortus. Anemia dapat mengakibatkan rapuhnya selaput ketuban karena distribusi oksigen dan nutrisi yang tidak optimal sehingga menimbulkan ketuban pecah dini (KPD). Karena kurangnya kadar Hb dapat mempengaruhi kerja otot rahim dan menyebabkan gangguan kontraksi saat bersalin, ibu hamil dengan anemia berisiko mengalami perdarahan pasca salin. Anemia juga merupakan salah satu faktor langsung yang menyebabkan prematuritas yang tinggi dan penurunan pertumbuhan janin. (Astutik dan Ertiana, 2018). Jumlah zat besi dalam hati, limpa, dan sumsum tulang menentukan anemia kehamilan. Selama jumlah zat besi cukup, Hb tidak akan turun. Namun, jika jumlah zat besi habis, haemoglobin akan turun, yang terjadi pada bulan kelima hingga enam kehamilan. Anemia dapat menyebabkan persalinan prematur, kelainan kongenital, kematian janin, perdarahan pasca salin, ketuban pecah dini, dan infeksi, karena mengurangi kemampuan metabolisme tubuh saat janin membutuhkan nutrisi. (Dai, 2021).

Berdasarkan penelitian yang menemukan hubungan antara anemia dan kejadian BBLR, ditemukan nilai yang bermakna dengan nilai $p < 0,00$. Nilai OR yang diperoleh adalah 5,55 di antara 2,34-12,8, yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang menderita anemia memiliki risiko 5,55 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR. (Pratiwi, 2018). Berdasarkan penelitian yang menemukan hubungan antara anemia dan kejadian BBLR, ditemukan nilai yang bermakna dengan nilai $p < 0,00$. Nilai OR yang diperoleh adalah 5,55 di antara 2,34-12,8, yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang menderita anemia memiliki risiko 5,55 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR (Charitas *et al.*, 2023). Menurut penelitian Widandi, Herdiantini and Edy Sudiarta (2022) 60% ibu hamil dengan anemia pada kasus Partus Prematurus Imminens. Sedangkan berdasarkan penelitian Pratiwi dan Muhartati didapatkan hasil nilai p -value sebesar 0,0004 kurang dari 0,05, ditemukan hubungan signifikan antara anemia dengan Ketuban Pecah Dini (KPD) pada ibu hamil (Pratiwi and Muhartati, 2017). Ada korelasi yang signifikan antara anemia dan perdarahan pasca salin, menurut penelitian yang dilakukan oleh Janah, Altika, dan Fauzia dengan menggunakan uji chi-square. Hasilnya menunjukkan nilai p -value 0,021 (Janah, Altika and Fauzia, 2023).

Data di Rumah Sakit Balikpapan Baru, Kecamatan Balikpapan Selatan ditemukan bahwa masih ada ibu hamil yang mengalami anemia. Data Rumah Sakit Balikpapan Baru dari Januari hingga Agustus 2023 menunjukkan bahwa 157 ibu hamil yang menderita anemia.

Studi pendahuluan pada bulan September 2023 di Rumah Sakit Balikpapan Baru didapatkan data jumlah ibu hamil dengan anemia sebanyak 19 orang, 8 orang di antaranya tidak mengalami komplikasi, dan 11 orang di antaranya mengalami komplikasi, menurut rekam medis Rumah Sakit Balikpapan Baru. Komplikasi dari anemia tersebut berupa 5 orang mengalami perdarahan post partum, 3 orang mengalami Partus Prematurus Iminens (PPI), 2 orang mengalami abortus, dan 1 orang mengalami Ketuban Pecah Dini (KPD).

Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Kejadian Komplikasi Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Di Rumah Sakit Balikpapan Baru Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat oleh penulis berdasarkan latar belakang di atas, yaitu “Bagaimanakah Gambaran Kejadian Komplikasi Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Di Rumah Sakit Balikpapan Baru Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kejadian komplikasi pada ibu hamil dengan anemia di Rumah Sakit Balikpapan Baru tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk menggambarkan kejadian komplikasi abortus pada ibu hamil dengan anemia di Rumah Sakit Balikpapan Baru tahun 2023.

b. Untuk menggambarkan kejadian komplikasi ketuban pecah dini (KPD) pada ibu hamil dengan anemia di Rumah Sakit Balikpapan Baru tahun 2023.

c. untuk menggambarkan kejadian komplikasi Partus Prematurus Iminens (PPI) pada ibu hamil dengan anemia di Rumah Sakit Balikpapan Baru tahun 2023.

d. Untuk menggambarkan kejadian komplikasi perdarahan *post partum* pada ibu hamil dengan anemia di Rumah Sakit Balikpapan Baru tahun 2023.

e. Untuk menggambarkan kejadian BBLR pada ibu hamil dengan anemia di Rumah Sakit Balikpapan Baru tahun 2023.

- f. Menganalisis gambaran kejadian komplikasi pada ibu hamil dengan anemia di Rumah Sakit Balikpapan Baru tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis untuk menganalisis gambaran kejadian komplikasi pada ibu hamil yang menderita anemia di Rumah Sakit Balikpapan Baru.

2. Bagi Rumah Sakit

- a. Memberikan saran dan evaluasi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pelayanan kesehatan khususnya untuk ibu hamil.

- b. Menciptakan kerjasama yang menguntungkan dan menguntungkan antara institusi pendidikan dan tempat penelitian.

3. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengetahuan dan menambah keilmuan mengenai gambaran kejadian komplikasi pada ibu hamil dengan anemia di Rumah Sakit Balikpapan Baru.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Agar dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan untuk membantu perkembangan dan meningkatkan kualitas pendidikan di masa mendatang.